



Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Aktivitas Keagamaan

Raisah Armayanti Nasution¹, Afwany Amalia Hasibuan², Bella Puspita Lubis³, Elsyia Nadia⁴, Najwa Alifah Hani⁵, Rabiatal Adewiya⁶

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹raisaharmayantinasution@uinsu.ac.id

²afwany0308232048@uinsu.ac.id

³bella0308232073@uinsu.ac.id

⁴elsya0308232068@uinsu.ac.id

⁵najwa0308232028@uinsu.ac.id

⁶rabiatal0308232050@uinsu.ac.id

Keywords	Abstract
Character Education; Religious Character; Religious Activities; Early Childhood;	Character education plays a crucial role in helping children develop good morals, strong faith, and a sense of piety. Given current global challenges, building religious character from an early age is becoming increasingly important. This study examines how religious activities help shape the religious character of children in Sumber Padi Village, Hamlet V. The study employed qualitative methods with a focus on fieldwork. Data were collected through observation and recording, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, clear presentation, and accuracy checking. The results show that children's religious character is formed through routine religious activities such as congregational prayer, reading the Quran, celebrating religious holidays, studying Islam, and working together with others. These activities instill religious values such as discipline, cleanliness, honesty, sincerity, tolerance, mutual assistance, and politeness. Children exhibited positive behavioral changes, such as increased social awareness, worship habits, and courage and confidence in appearing in public spaces.

Submitted: 13-11-2024	Accepted: 13-12-2024	Published: 09-01-2025
-----------------------	----------------------	-----------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, serta memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang seimbang. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan dalam pendidikan menjadi semakin sulit diatasi. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional sesuai tuntutan zaman, tetapi juga harus mampu menjadi agen pembentuk karakter peserta didik (Widiatmika, 2015). Pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan semata, melainkan harus memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu sebagai dasar terbentuknya karakter yang kuat (Nurbaiti et al., 2020).

Pembentukan karakter pada anak melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, pada kenyataannya, banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawab pembentukan karakter terutama kepada sekolah, tanpa memberikan dukungan yang memadai di rumah. Hal ini tidak efektif, karena keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting di mana seorang anak belajar bertindak, mengembangkan sikap, dan membangun moralnya. Dalam hal ini, kerja sama antara lembaga formal seperti sekolah dan lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk memastikan pembentukan karakter berjalan secara optimal (Nu'man, 2023).

Salah satu nilai terpenting yang diajarkan kepada anak sejak usia dini adalah karakter religius. Karakter religius tidak hanya mencakup aspek ibadah kepada Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan sosial dengan sesama manusia, seperti kejujuran, toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sekolah, yang merupakan tempat formal untuk belajar, memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satunya adalah dengan membiasakan diri dengan kegiatan keagamaan yang terjadi di sekitar mereka. Metode pembiasaan dinilai efektif karena melatih anak untuk melakukan perbuatan baik secara konsisten, sehingga membentuk perilaku dan kebiasaan yang positif (Mulyasa, 2011). Pembiasaan yang dilakukan secara rutin, spontan, maupun melalui keteladanan, seperti sholat berjamaah, mengaji, festival anak sholeh, literasi islami dan bergotong royong.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kerja lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penceritaan dan naratif yang mendalam, serta sangat menekankan pemahaman makna. Dalam penelitian kualitatif, metode dan makna adalah kuncinya. Teori digunakan sebagai panduan untuk memastikan penelitian selaras dengan apa yang terjadi di dunia nyata (Sugiyono, 2021). Data untuk penelitian ini berasal dari satu sumber sekunder. Data sekunder meliputi artikel jurnal, makalah konferensi, dan dokumen tentang kegiatan keagamaan anak-anak di Desa Sumber Padi, Dusun V. Kami mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat apa yang terjadi. Untuk menganalisis data, kami menggunakan model Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajiannya yang jelas, dan pengecekan untuk memastikan kesimpulan yang dihasilkan akurat (Khoiruddin, 2018). Hal ini membantu penelitian menyediakan informasi yang andal dan akurat yang relevan dengan proses kerja lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pembentukan" mengacu pada proses, cara, atau tindakan pembentukan berasal dari kata Yunani "Kaisaro", yang berarti "cetak biru", "format dasar", atau "sidik jari" (Nasional, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang diberikan, sesuatu yang secara alami hadir atau disediakan oleh

Tuhan. KBBI juga mendefinisikan karakter sebagai kualitas psikologis, moral, atau etika yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Karakter dapat digambarkan sebagai cara hidup, sifat, atau sikap seseorang, yang bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan seiring waktu (Mulyasa, 2011). Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup keseluruhan potensi manusia baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta totalitas sosio cultural (Zein & Nugraha, 2022). Pendidikan karakter berkaitan dengan pengetahuan moral atau pembelajaran untuk memahami nilai-nilai, yang merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter dan berfokus pada pembelajaran tentang nilai-nilai.

Pada tahap ini, anak-anak diharapkan mampu membedakan antara nilai-nilai moral yang baik dan yang buruk, serta memahami pentingnya moral yang baik dan bahaya moral yang buruk dalam kehidupan.

Tahap ini juga melibatkan pengembangan rasa cinta dan kebutuhan akan moral yang baik. Nilai-nilai. Tujuannya adalah untuk berfokus pada sisi emosional siswa—apa yang mereka rasakan dalam hati atau jiwa mereka, alih-alih hanya menggunakan akal atau logika mereka.

Tahap terakhir adalah tentang tindakan atau perbuatan, yang merupakan titik tertinggi dalam membangun karakter. Pada tahap ini, siswa mempraktikkan nilai-nilai moral yang baik ini dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi sopan, ramah, hormat, welas asih, jujur, adil, dan sebagainya (Sholihah & Khoiriyah, 2024).

Di Desa Sumber Padi, Dusun 5, pendidikan karakter religius didasarkan pada tiga nilai inti. Nilai pertama adalah takwa, yang meliputi kebersihan, kejujuran, dan ketulusan. Nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana siswa Muslim menaati ajaran Islam. Siswa sering salat tepat waktu dan berjamaah, berpakaian sopan, dan menutup aurat. Kebersihan juga penting; desa memiliki tempat sampah dan tempat cuci tangan di mana-mana, dan kamar mandi bersih dan lengkap.

Desa juga menata tanaman dengan rapi, membuat setiap rumah tampak indah. Dengan begitu siswa juga terbiasa menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya, jika ketahuan membuang sampah sembarang langsung ditegur untuk mengingatkan anak-anak. Kejujuran adalah bagian dari kehidupan sehari-hari setiap anak. Siswa tidak menyontek saat ujian atau mengerjakan PR, dan mereka diajarkan untuk bermurah hati dengan bersedekah dan membantu orang lain. Misalnya, jika teman sekelas sakit, siswa menyumbangkan apa yang mereka bisa untuk membantu mendukung pendidikan anak dan mengajari mereka untuk saling peduli.

Indikator kedua adalah toleransi terhadap agama lain. Meskipun mayoritas penduduk desa beragama Islam, mereka menghormati dan hidup rukun dengan kelompok agama lain. Mereka belajar tentang berbagai agama di Indonesia, seperti Kristen dan Hindu. Indikator ketiga adalah bersikap sopan, saling membantu, dan berkompetisi secara sehat. Nilai-nilai ini membantu anak-anak untuk lebih rukun satu sama lain.

Nilai saling menghargai menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak di Desa Sumber Padi Dusun V. Pembiasaan ini diterapkan melalui sikap menghormati orang lain tanpa membedakan, tidak berkata kasar, serta selalu bersikap lemah lembut dalam bertutur kata. Siswa juga dibiasakan untuk tidak bersikap seenaknya sendiri, melainkan menghargai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Selain itu, mereka diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, baik itu guru, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Sikap saling menghargai ini ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari dan menjadi budaya positif yang terus dikembangkan.

Pentingnya gotong royong terlihat jelas dalam perilaku anak-anak sehari-hari. Ketika diminta bantuan, mereka dengan senang hati membantu. Hal ini juga terlihat ketika mereka membantu anak-anak lain dalam berbagai kegiatan, seperti belajar, bermain, atau melakukan hal-hal lainnya. Kompetitif menjadi salah satu karakter yang dikembangkan ini terlihat banyaknya prestasi baik akademik maupun non akademik yang diperoleh oleh anak. Masyarakat sangat mendukung ketika anak-anak mengikuti berbagai perlombaan, baik di tingkat kota, kabupaten, maupun provinsi.

Pembentukan Karakter Religius Anak melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan

Desa Sumber Padi, khususnya Dusun V, merupakan desa yang mayoritas penduduknya Muslim dengan beragam kepribadian, ada yang baik dan ada yang buruk. Perbedaan-perbedaan ini berkaitan erat dengan lingkungan tempat mereka tinggal dan keluarga asal mereka yang beragam. Sulit untuk hanya mengandalkan sekolah untuk membentuk karakter anak, terutama ketika anak-anak memiliki kepribadian dan tingkat pemahaman yang beragam.

Metode penulis untuk membentuk karakter religius di desa ini adalah melalui kegiatan keagamaan sehari-hari dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan jenis pendidikan yang secara bertahap membangun kebiasaan baik menjadi bagian rutin kehidupan, sehingga terasa alami dan mudah diikuti. Para ahli pendidikan juga sepakat bahwa metode ini dapat membantu membentuk karakter moral dan religius anak.

Metode ini sangat penting bagi anak-anak usia dini, terutama yang masih duduk di bangku sekolah dasar, karena pada masa inilah ajaran, adat istiadat, dan nasihat Islam paling mudah diterima dan dipelajari. Sebagaimana dalam hadis Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad (saw)

bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: “Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah”

Kegiatan bakti sosial rutin di Desa Sumber Padi, Dusun V, meliputi:

1. Sholat Berjama'ah



Gambar 1 Kegiatan Sholat Berjama'ah

Dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sumber Padi Dusun V, salah satu program yang dilaksanakan adalah kegiatan sholat berjamaah bersama anak-anak. Kegiatan ini dilakukan setiap sore menjelang waktu sholat maghrib di mushola setempat. Anak-anak dari berbagai usia berkumpul, didampingi oleh para mahasiswa, untuk melaksanakan sholat secara berjamaah dengan tertib dan khusyuk. Sebelum sholat dimulai, anak-anak diberikan arahan mengenai tata cara wudhu, adab dalam masjid, dan pentingnya menjaga kekhusyukan dalam sholat. Setelah sholat, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir bersama dan kajian singkat yang dikemas menarik dan edukatif agar mudah dipahami anak-anak.

Kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan bersama anak-anak dalam pengabdian masyarakat di Desa Sumber Padi Dusun V memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar disiplin dengan hadir tepat waktu, membentuk tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, serta menumbuhkan rasa ke-

bersamaan dan kepedulian sosial karena dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, pembiasaan ini menanamkan nilai-nilai spiritual seperti khusyuk, sopan santun, dan penghormatan terhadap tempat ibadah. Anak-anak juga terhindar dari perilaku negatif karena terlibat dalam kegiatan positif yang terstruktur. Bahkan, anak-anak yang diberi peran kecil dalam kegiatan seperti mengumandangkan iqamah atau memimpin doa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan merasa dihargai dalam lingkungan sosialnya (Kesuma, 2011).

2. Mengaji



Gambar 2 Mengaji Bersama

Setelah melaksanakan sholat berjamaah, anak-anak di Desa Sumber Padi Dusun V dibiasakan untuk mengaji bersama secara singkat selama 10–15 menit. Kegiatan ini dipandu oleh para mahasiswa, dimulai dengan membaca surah pendek, doa harian, dan latihan tajwid dasar secara bergiliran. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini.

Pengaruhnya, kegiatan mengaji ini membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, memperkuat hafalan surah pendek, serta membentuk karakter religius dan disiplin.

Membantu anak-anak menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Pembiasaan ini juga menjadi fondasi penting hal ini dilakukan secara rutin untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan kecintaan terhadap Al-Qur'an (Mulyasa, 2011).

3. Festival Anak Soleh



Gambar 3 Kegiatan Festival Anak Soleh

Festival Anak Soleh merupakan salah satu kegiatan puncak dalam rangkaian program pengabdian masyarakat di Desa Sumber Padi Dusun V. Kegiatan ini dirancang untuk mewadahi bakat, minat, dan potensi anak-anak dalam bidang keagamaan dengan suasana yang meriah, edukatif, dan penuh semangat. Dalam festival ini, dilaksanakan berbagai lomba seperti lomba sholawat, lomba hafalan surah pendek, dan lomba adzan. Ini bukan sekadar kompetisi, anak-anak, menumbuhkan kecintaan terhadap syiar Islam, serta mempererat hubungan sosial antar anak dan warga. Suasana festival berlangsung semarak dengan dukungan penuh dari orang tua, masyarakat, dan tokoh agama setempat (Samani, 2019).

4. Literasi Islami



Gambar 4 Kegiatan Literasi Islam

Literasi Islami adalah kegiatan membaca, dan memahami teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, doa-doa harian, dan kisah-kisah tentang Nabi digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang agama dan nilai-nilai luhur sejak dini. Literasi ini tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk karakter spiritual, memperkuat iman, dan memperkenalkan anak pada ajaran Islam secara menyenangkan dan bermakna (Widiatmika, 2015).

5. Gotong-royong



Gambar 6 Kegiatan Gotong royong bersama

Bekerja sama dalam bakti sosial merupakan cara yang baik untuk menunjukkan kepada anak-anak pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sekaligus mengajarkan mereka tentang gotong royong dan kerja sama tim. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak membersihkan area sekitar rumah, mushola, atau sekolah dengan cara menyapu, memungut sampah, dan merapikan lingkungan secara bersama-sama. Dengan didampingi oleh para mahasiswa, anak-anak belajar bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman dan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas orang dewasa. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk saling membantu, berbagi tugas, dan menyelesaikan pekerjaan secara kompak. Kegiatan seperti ini sangat bermanfaat dalam membentuk karakter peduli, disiplin, dan gotong royong sejak usia dini (Zein & Nugraha, 2022).

KESIMPULAN

Dengan bantuan para siswa, anak-anak menjadi memahami bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari agama mereka dan sesuatu yang harus dilakukan bersama oleh semua orang, bukan hanya orang dewasa. Mereka juga belajar untuk saling mendukung, berbagi pekerjaan, dan bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan tugas. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan melalui aktivitas keagamaan di Desa Sumber Padi Dusun V memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap perkembangan karakter religius anak. Kegiatan seperti sholat berjamaah, mengaji, festival anak sholeh, literasi Islami, dan gotong royong terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti ketaqwaan, kejujuran, kebersihan, keikhlasan, toleransi, kesopanan, hingga semangat tolong-menolong dan kompetitif.

Melalui pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, anak-anak terbiasa menjalankan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan, seperti menjaga kebersihan, menghormati orang lain, aktif beribadah, serta menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Dukungan dari lingkungan sosial baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat juga berperan penting dalam keberhasilan pembentukan karakter tersebut. Membangun nilai-nilai agama

yang kuat pada anak-anak merupakan pendekatan yang penting dan fundamental untuk menciptakan generasi yang cerdas, berlandaskan spiritual, dan sehat secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Kesuma. (2011). Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah. PT Remaja Rosdakarya.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Mulyasa. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. PT Bumi Aksara.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nu'man, M. (2023). LITERASI RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI ANAK ASUH. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proeas>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Samani, D. M. (2019). Konsep dan model pendidikan karakter.
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND. Alfabeta.
- Widiatmika, K. P. (2015). Educational Innovation In Society 5.0 Era: Challenges And Opportunities. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).
- Zein, N. Z., & Nugraha, M. S. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 77–108. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i1.5>